

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Gereja, Misi, dan Pengadopsian Suku Gereja Protestan Di Sulawesi Tenggara (GEPSULTRA)

1. Definisi Gereja

Istilah untuk gereja dalam kitab Perjanjian Lama dua kata, yaitu “qahal”, yang berasal dari akar kata yang sudah tidak digunakan lagi, yaitu “qal”, yang berarti “memanggil”, dan “edha”, yang berasal dari kata “ya,adh”, yang bermakna “memilih” atau “menunjuk” atau berkumpul di satu lokasi yang ditentukan. Yang kedua adalah “edhah”, yang berarti “kumpulan”. Maka, seringkali kedua istilah ini digunakan bersamaan menjadi “qahal’edha”, yang mengacu pada “kumpulan jemaat”.

Di dalam Perjanjian Baru, istilah gereja diambil dari bahasa Septuaginta, yaitu “ekklesia”, yang berasal dari kombinasi kata “ek” dan “kaleo”, yang berarti “dipanggil keluar” serta “sunagoge” yang berasal dari “sun” dan “ago” yang mengacu pada “berkumpul atau datang bersama”. Namun istilah “ekklesia” umumnya merujuk pada gereja, yang menunjukkan bahwa gereja terdiri dari orang-orang yang terpilih dan dipanggil keluar atau sering kali dipahami sebagai sekelompok orang

percaya yang berada di lokasi yang sama.¹¹ Jadi, istilah kata “ekklesia” bukanlah istilah yang asing di masa Kristus, Ekklesio itu sudah ditemukan sejak zaman Herodotus, Thucydides, Xehophon, Plato, serta Euripides dan seterusnya abad ke-5 S.M. Istilah ini sudah sangat diketahui oleh bangsa Israel, Romawi, maupun Yunani.

Ekklesia adalah sebuah kelompok yang diangkat dari masyarakat umum untuk bersatu dengan raja atau presiden dalam mengambil keputusan bersama Raja yang agung. Dengan demikian, Ekklesia mengacu kepada Raja di atas segala raja, yaitu Yesus Kristus. Oleh sebab itu marilah kita mencerminkan pribadi Kristus dalam diri kita. Dari istilah Ekklesia, muncul suatu ajaran yang menyatakan bahwa gereja adalah suatu individu yang disebut meninggalkan kegelapan menuju dunia dan masuk dalam terang Yesus yang Mulia.¹² Perlu diketahui bahwa istilah gereja dalam bahasa “church”, “kerk”, dan “kirce” bukan berasal dari kata “ekklesia” melainkan dari istilah “kuriake” yang berarti “milik Tuhan”. Maka dari itu, kata ini menekankan bahwa gereja sejatinya adalah kepunyaan Tuhan.

Gereja adalah organisasi untuk bertanggung jawab dalam menyampaikan berita keselamatan yang sudah diberikan Allah kepada umat-Nya, sehingga gereja harus secara aktif dalam keterlibatan untuk

7. ¹¹ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Jilid 5, Doktrin Gereja* (Surabaya: Momentum, 2022), 5–

¹² MA Jonar T.H Situmorang, *Sejarah Gereja Umum* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2021), 3–5.

memperluas kerajaan Allah melalui pemberitaan Injil. Gereja dipercaya sebagai tempat untuk memberitakan pengajaran rohani berdasarkan Alkitab, sehingga dapat menguatkan iman dan mengokohkan landasan bait Allah. Tugas gereja merupakan tugas yang menyeluruh, menurut Yakob Tomatala gereja memiliki empat pilar yaitu penginjilan, persekutuan, pewartaan, dan pelayanan. Oleh sebab itu gereja harus menunjukkan jalan keselamatan, mengingatkan orang berdosa akan hukuman, menghibur hati orang percaya dengan janji keselamatan yang sudah tersedia bagi mereka dan menguatkan yang lemah dengan memberi semangat serta penghiburan untuk orang yang sengsara.¹³

2. Pengertian Misi

Sejak tahun 1950-an, telah terjadi peningkatan dalam penggunaan kata “misi” (atau zending) di antara orang-orang Kristen. Dengan demikian perluasan konsepnya sangat signifikan di kalangan-kalangan tertentu. Misi sampai tahun 1950-an, dipergunakan dalam suatu pengertian tunggal sehingga mempunyai pengertian yang cukup terbatas. Contohnya ialah mengacu pada pengiriman misionaris ke sebuah daerah tertentu, membuat sebuah kegiatan yang dilaksanakan oleh misionaris, dan juga memiliki konteks yang agak berbeda di sebuah jemaat dimana gereja yang belum memiliki pendeta bergantung pada dukungan dari sebuah jemaat yang lebih tua dan juga mapan

¹³ Tomatala, *Penginjilan Masa Kini* 1, 3.

sehingga menjadikan hal itu sebuah rangkaian dalam memperdalam dan menyebarkan iman Kristen. Dengan demikian bahwa misi kristen yang sudah ditafsirkan dan dilaksanakan secara tradisional, mengalami serangan bukan hanya dari luar melainkan juga dari dalam lingkungannya sendiri. Salah satu contoh yang paling awal bisa dilihat dari kritik Schutz, setelah itu ada juga dan bahkan lebih tajam lagi yaitu Paton di Tiongkok pada tahun 1953.¹⁴

Misi bukanlah entitas statis, melainkan selalu berubah bentuk sebagai respons teologis, budaya, dan etis terhadap tantangan zaman. Bosch memaparkan bahwa misi dalam sejarah gereja dinamis dan transformasional, misi sebagai *Missio Dei* maksudnya ialah bukan hanya suatu aktivitas gereja melainkan kerja Allah sendiri dan gereja diundang untuk berpartisipasi, pelayanan misi yang holistik dan kontekstual dimana misi melampaui penginjilan ia mencakup tindakan nyata pada keadilan sosial, pemberdayaan, dan juga pemeliharaan lingkungan.

Misi menurut Bosch adalah panggilan untuk terlibat dalam karya Allah yang bersifat holistik, yang selalu berkembang sepanjang zaman. Ia mencakup penginjilan, pelayanan sosial, keadilan, serta pemeliharaan lingkungan yang dilakukan secara kontekstual. Sehingga

¹⁴ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen : Sejarah Teologi Misi Yang Berubah Mengubah Dan Berubah* (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), 2–4.

misi tidak dilihat lagi secara tunggal tetapi sebagai proses plural dan bertransformasi, dan misi yang bersifat holistik sehingga dapat terhubung langsung dengan konteks budaya dan zaman.¹⁵

Mission masih disalah artikan hanya dengan penginjilan dan menjadikan seseorang menjadi Kristen. Dengan demikian harus dipahami bahwa Injil merupakan kabar baik dan kesukaan Allah. Dalam perkembangannya, penginjilan tidak lagi berbicara tentang pertobatan melainkan kabar sukacita yang berbicara mengenai Allah itu kepada orang yang belum mendengarnya, melalui kesaksian hidup kepada orang lain. Arti misi akan senantiasa mengalami transformasi, perubahan ini terjadi akibat adanya pergeseran pemikiran berdasarkan konteks saat ini. Sehingga, tujuan tidak lagi dipahami atau dijelaskan dengan cara yang klasik, eksklusif, dan satu dimensi. Sebaliknya, tujuan misi seharusnya lebih fleksibel atau memiliki berbagai interpretasi dan juga tidak lagi diartikan sebagai pengubah keyakinan orang lain untuk dipertobatkan menjadi Kristen. Gereja perlu memahami betul arti dari misi saat ini, agar tidak serta merta mengklaim bahwa penginjilan itu harus mentobatkan seseorang menjadi kristen.¹⁶

Penafsiran misi tidak dapat dibatasi dan juga maknanya dalam konteks dengan model yang lama/tradisional. Sebaliknya, seperti itu

¹⁵ Ibid., 512.

¹⁶ Heri Purwanto, "Misi Ekologis Memaknai Ulang Misi Gereja Kristen Muria Indonesia Di Tengah Bencana Alam Dan Krisis Ekologi" 1 (2021): 181–198.

tujuan gereja tidak akan dapat tumbuh dalam aktivitasnya di komunitas gereja atau di tengah masyarakat, karena tidak merespons apa yang sebenarnya diperlukan oleh gereja dan masyarakat saat ini. Seseorang justru akan melakukan kesalahan jika berusaha membatasi makna dari isi itu sendiri dalam pengalaman suka cita bergereja dalam konteks keberagaman di Indonesia. Menanggapi mengenai misi yang terjadi pada abad ke-20. Contohnya adalah pernyataan Bosch yang tertuang dalam bukunya “transformasi misi kristen”, yang menyatakan bahwa misi dapat dipahami dan dilakukan dalam berbagai cara, yakni, misi sebagai keadilan gereja, misi pelayanan dari seluruh umat Allah, misi sebagai kesaksian kepada individu dengan keyakinan yang berbeda, misi sebagai teologi dan misi sebagai tindakan yang penuh harapan.¹⁷

3. Pengadopsian suku Gereja Protestan Di Sulawesi Tenggara

Pengadopsian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan suatu proses atau tindakan mengadopsi, mengambi, mengangkat. Jika berbicara mengenai adopsi suku, ini adalah suatu komitmen dari satu atau beberapa gereja atau kelompok untuk melihat terjadinya suatu gerakan penanaman jemaat yang kuat dan bertumbuh di antara kelompok suku yang belum terjangkau dengan dukungan melalui doa, daya, dan dana. Gereja Protestan di Sulawesi Tenggara

¹⁷ Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Berubah Mengubah Dan Berubah*, 316–340.

memiliki program pengadopsian suku. Itu bermula pada *Indonesian Peoples Network (IPN)* mereka bermitra pada badan misi dunia, dengan pola jendela 20/10 atau 40/10. Inilah yang mempengaruhi Gereja Protestan di Sulawesi Tenggara (Gepsultra), melalui bapak Bambang sebagai ketua/pendiri *Indonesian Peoples Network (IPN)* dan juga ketua di Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI).

Dalam pergerakan Nasional telah membentuk namanya *Peoples Network (IPN)* perwilayah, dan di Sulawesi Tenggara membentuk namanya *Sultra Patnership*. Melalui gerakan ini, Gepsultra akhirnya membentuk namanya Badan Pekabaran Injil Gepsultra (BPIG) dalam rangka menjawab tantangan dan panggilan Amanat Agung. Bukan hanya pada Amanat Agung di Matius 28:19-20, tetapi juga mengacu pada Markus 16:15 beritakanlah Injil kepada seluruh makhluk. Pencetusnya program ini bukan merujuk pada satu orang saja tetapi kesepakatan bersama dalam sinode untuk bagian dari kepedulian kepada suku-suku, sehingga dalam rapat sinode telah memutuskan dalam bentuk satu badan di bawah Sinode yang namanya Badan Pekabaran Injil Gepsultra di bawah sekretaris umum Marturia. Ini merupakan cikal bakal upaya pengadopsian suku di Gepsultra.¹⁸

Pada prinsipnya, sistem adopsi yang dicanangkan oleh IPN adalah gerakan kepedulian, gerakan upaya penjangkauan pada suku-

¹⁸ Sem Samboy, *Wawancara Program Pengadopsian Suku* (Kendari, 2024).

suku yang terabaikan yang menjadi konsen utamanya adalah setiap gereja dilibatkan untuk menjangkau, serta melayani setiap suku-suku yang terabaikan di Gepsultra. Pola dan metode yang dipikirkan adalah multi, bukan memberitakan Injil secara tradisional tetapi secara holistik. Mengabarkan Injil bukan hanya berbicara agar orang itu percaya pada Yesus, tapi lebih kepada membuat mereka mendapatkan nilai-nilai iman Kristiani dengan berbagai pendekatan.

Salah satu pendekatannya yaitu Misi kemanusiaan dengan berbagai aspek melalui ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya. Ini merupakan Misi yang Holistik, Gepsultra didorong untuk mengadopsi satu suku, ada 20 suku terabaikan di wilayah Gepsultra. 144 jemaat diupayakan untuk mengadopsi satu suku yang sudah terabaikan tersebut. Dari tahun 2019 hingga hari ini, masih ada beberapa jemaat di Gepsultra yang belum menandatangani akta adopsi untuk suku-suku yang ada di Sulawesi Tenggara. Sampai pada tahap ini, Gepsultra hanya sebatas pada upaya penjangkauan pada doa, memang diharapkan ada tiga hal doa, daya dan dana. Supaya jemaat didorong untuk mendoakan suku yang diadopsi, dan juga didorong untuk mengumpulkan dana untuk menjangkau suku yang diadopsi, supaya ada seseorang yang diutus untuk melayani suku tersebut.

Pelayanan bukan hanya berbicara tentang memberitakan injil secara tradisional dengan membaca Alkitab, tetapi mengabarkan kabar

baik melalui profesi masing-masing. Jika dokter maka jadilah dokter yang baik dan mencerminkan karakter Allah, jika dia seorang pertanian maka datang dengan skilnya untuk melayani mereka dan menanamkan nilai-nilai tanggung jawab seorang Kristen dalam memelihara bumi dan mengelolah bumi, dan lain sebagainya. Perlu ditanamkan pada jemaat-jemaat yang telah mengadopsi suku tersebut, supaya suku-suku yang telah diadopsi itu dapat meningkat dalam sisi ekonomi, pendidikan, kesehatan lingkungan dan manusianya. Itu merupakan misi yang memanusiakan manusia.¹⁹

B. Teologi Agama-Agama dalam Perspektif Paul F. Knitter

Teologi agama-agama ini masih bisa ditemukan di berbagai negara. Contohnya pada era kitab Kejadian dan di sekitar Mesir, serta pada periode kehidupan Tuhan Yesus yang berinteraksi dengan berbagai agama dan berdialog secara terbuka pada waktu itu. Keselarasan dan toleransi dalam bentuk interaksi antar agama merupakan salah satu sasaran utama agama-agama saat ini, hal ini tidak dapat disangkal lagi. Teologi dari agama-agama ini berfungsi sebagai salah satu sarana, alat yang khusus digunakan dalam teologi Kristen untuk menemukan pendekatan yang tepat dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan saling menghargai tersebut.²⁰

Paul F. Knitter juga memiliki konsep pemikiran mengenai suku terabaikan,

¹⁹ "Badan Pekabaran Injil GEPSULTRA," accessed March 24, 2025, <https://www.bpigepsultra.com/>.

²⁰ Hutahean, "Tantangan Teologi Agama-Agama: Suatu Diskursus Model."

menurut Knitter merupakan panggilan yang merujuk pada misi keadilan, dialogis, dan juga partisipatif. Knitter mengajak agar melihat mereka bukan sebagai objek misi, tetapi sebagai mitra dalam perjuangan kemanusiaan dan spiritualitas lintas agama.²¹

Teologi agama-agama merupakan suatu dialog antar agama yang dapat di pakai dalam mencapai keharmonisan yang pluralistik menurut Knitter, suatu dialog yang korelasional mengakui adanya pluralitas agama. Pluralisme agama adalah perspektif yang mengakui keberagaman dalam kebenaran serta keselamatan yang ditawarkan oleh berbagai agama secara teologis.²² Untuk menghargai agama lain, sikap sebagai seorang Kristen menurut Paul F. Knitter, ada tiga model utama dalam memahami hubungan antara Kristen dan agama-agama lain, yaitu eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralism.²³ Berikut ini merupakan Tipologi sikap yang ditawarkan oleh Knitter;

1. Tipologi Sikap Beragama Menurut Paul F. Knitter

Ada tiga tipologi sikap dalam memahami hubungan antaragama, secara umum yang Paul F. Knitter gambarkan, berikut adalah penjelasan mengenai tiga model utama yang ia ajukan, yaitu:

²¹ Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 135–136.

²² Sahal Abidin et al., "Studi Teori Mutualis Paul F. Knitter Dalam Hubungan Antarumat Beragama Di Indonesia" 2, no. 2 (2021): 156.

²³ Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama*, 1–2.

a. Eksklusivisme

Istilah “eksluvisme” merupakan akar dari kata “eksklusif”. Pengertian secara terminologi, eksklusif ini adalah sesuatu hal yang terpisah dari hal yang lain, bisa juga diartikan sebagai hal yang khusus. Dalam pemahaman secara umum “eksklusivisme” berarti sesuatu yang lebih mengarah pada pemisahan diri terhadap masyarakat. Eksklusivisme secara teologis dipahami bahwa hanya ada satu kebenaran dan jalan satu-satunya menuju keselamatan. Sehingga agama diluar Kristen dianggap tidak akan menerima keselamatan itu. Dalam model ini, Kristen dianggap hanya satu-satunya kebenaran sejati.

Pandangan ini menekankan bahwa Yesus merupakan jalan utama, sehingga yang diluar Kristus tidak mendapat keselamatan. Mereka menyakini Allah itu sebagai orang tua yang mengasihi anaknya, tetapi jika tidak merespon tawaran kasih Ilahi itu tidak akan mendapat bagian. Orang yang menganut model ini akan berdialog panjang pada lawannya untuk membuat orang itu bertobat dan menerima kasih Allah. Akan tetapi itu merupakan hak pribadi kembali kepada mereka dan urusan bersama Allah, tugas Kristen hanya menyampaikan kabar sukacita itu. Sehingga, bisa dikatakan hal ini adalah sesuatu yang negatif, seharusnya kita memiliki sikap yang lebih terbuka kepada siapapun yang mau

percaya. Dan ketika seorang Kristen sudah menebar Kasih Allah itu, mau dan tidaknya semuanya itu tergantung pada dirinya dan urusannya bersama Allah.²⁴

b. Inklusivisme

Model ini mengakui bahwa agama lain juga mempunyai nilai kebenaran, akan tetapi tetap menempatkan Kristen sebagai hal yang paling utama menuju keselamatan. Dalam pandangan ini, Yesus Kristus dianggap sebagai jalan keselamatan yang lebih lengkap, sementara agama-agama lain dianggap mengarah pada keselamatan. Dasar teologis dari model ini bercorak *Kristosentris*, dimana Kristus sebagai pusat keselamatan dari segalanya. Dalam artiannya bahwa tawaran Allah atas kebenaran kepada mereka yang belum percaya agar mendapatkan anugrah keselamatan yang lebih memungkinkan oleh kehidupan siapapun itu. Dari keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa model ini bahwa setiap tradisi keagamaan itu membawa cara tersendiri untuk mencapai keselamatan. Namun, cara tersebut tidaklah lengkap karena kepercayaan yang dianut merupakan bentuk penyempurnaan dari agama-agama yang sebelumnya.²⁵

c. Pluralisme

²⁴ Ibid., 4–6.

²⁵ Ibid., 6–8.

Model pluralisme ini didukung penuh oleh Knitter, berpendapat bahwa semua agama memiliki kebenaran dan jalan menuju keselamatan. Dalam pandangan ini, tidak satupun agama yang dianggap sebagai yang paling benar atau satu-satunya jalan kebenaran menuju keselamatan. Knitter menekankan pentingnya dialog antarumat beragama dan pengakuan terhadap nilai-nilai kebenaran dalam setiap agama. Knitter menekankan kepada umat Kristiani, pentingnya sikap keterbukaan terhadap agama lain sehingga dapat melihat nilai-nilai yang terkandung didalamnya dan juga dapat mendorong umat Kristen untuk terlibat dalam dialog anataragama. Pluralisme membawa sikap yang positif dalam penerimaannya terhadap agama lain dan juga mampu menghormati keberadaan agama-agama lain, tetapi hal ini juga memiliki konsekuensi buruk karena pluralisme seringkali terjebak dalam pandangan universal dan sinkretis sehingga tidak jarang para ahli teologi terjatuh dalam imperialisme dan relativisme.²⁶

Berangkat dari beberapa Tipologi sikap dalam memahami hubungan antarumat beragama, Knitter menawarkan lagi beberapa model-model yang lebih spesifik untuk memahami posisi sikap seorang Kristen dimana. Ada empat model yang ditawarkan oleh Knitter, sebagai berikut:

²⁶ Ibid., 9–11.

1) Model Penggantian “Hanya Satu Agama Yang Benar”

Model ini memang melihat bahwa Kasih Allah itu bersifat universal, namun hanya melalui Kekristenan saja Kasih itu dapat kita rasakan dan juga tersalur kepada yang lain, yakni melalui Yesus. Model ini dianut oleh aliran fundamentalis dan evangelikal, dan juga aliran lain. Aliran fundamentalis memposisikan Injil itu sebagai kebenaran Allah di dalam Alkitab. Sedangkan aliran fundamentalis ini anti terhadap modernitas, dimana modernitas merusak keutamaan mereka, dan juga seolah modernitas ini meragukan teks-teks suci yang ada di dalam Alkitab. Meskipun demikian, diantara tokoh fundamentalis menyadari bahwa ada terjadinya perpecahan. Sehingga beberapa dari mereka merasa tidak cocok dengan aliran tersebut, merasa bahwa jiwa mereka tidak cocok dengan fundamentalis. Mereka bingung karena dianggap bahwa mereka anti-intelektualisme dan tidak adanya kepedulian sosial.²⁷

Aliran Evangelikal semakin berkembang dan juga terus berlanjut, sehingga muncul gerakan baru, yakni aliran Evangelikal Oikumenis. Dalam hal ini, gerakan Evangelikal Oikumenis ini sangat open terhadap sesuatu dalam menjalani

²⁷ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 19–22.

kerjasama dengan aliran gereja yang lain, bahkan kepada dewan gereja di dunia. ada beberapa gambaran yang dipaparkan dalam kedua aliran ini tetapi perbedaan yang paling menonjol adalah bagaimana memahami yang lain menurut Injil.²⁸ Sehingga Knitter membagi lagi menjadi dua analisis terhadap Model Penggantian ini, sebagai berikut:

- a) Model Pergantian Total : “Tidak Ada Nilai Dalam Agama-agama Lain”

Prinsip model pergantian total ini merupakan suatu perimbangan antara universalitas dan partikularitas antara manusia dan Allah saling berhubungan sehingga menitikberatkan pada partikularitas. Maksudnya ialah, kasih Allah memang bersifat universal, akan tetapi hanya akan terwujud pada orang-orang yang percaya kepada Yesus. Dapat diketahui lebih lagi model pergantian total ini, Knitter telah menemukan tokoh yang cocok yakni Karl Barth. Meskipun Karl Barth ini bukan seorang fundamentalisme akan tetapi dasar teologisnya menjadi pijakan dalam model ini.

²⁸ Ibid., 23.

Pada awalnya Karl Barth ini mencoba untuk menyatukan pengalaman manusia dengan ajaran Yesus. Akan tetapi, hal itu tidak berhasil. Ia mencoba melihat dari kacamata Teologi liberal, dan itu juga sama. dan akhirnya Karl Barth berpendapat bahwa berdasarkan Injil, manusia sedemikian rapuhnya sehingga tidak bisa bertindak sendiri. Berbeda jika manusia bersama dengan Allah. Karl Barth memberikan empat poin yang menjadi inspirasi, yakni Rahmat (kita diselamatkan oleh karena Rahmat), Iman (ini juga menjadi dasar keselamatan manusia), Kristus (hanya didalam Kristus ada keselamatan), dan Firman Tuhan (ini juga menjadi bahan utama kita dalam percaya). Berangkat dari keempat poin tersebut, Karl Barth dapat melihat bahwa realitanya dalam agama, yang terjadi malah bertolak belakang, termasuk Kekristenan.²⁹

- b) Model Penggantian Parsial : “Wahyu” Allah hadir dalam Agama-agama lain, tetapi tidak untuk “Keselamatan”

²⁹ Ibid., 25–27.

Prinsip model penelitian ini sudah di perbaharui, ia dijuluki sebagai Evangelikal Baru dengan menyangkutpautkan dengan wahyu. Di mana penganut Evangelikal mengakui dan menegaskan dan bahkan senang dengan wahyu sejati Allah di dalam dan melalui agama-agama lain untuk melakukan dialog. Dikarenakan penganut Evangelikal bersikeras bahwa dialog ini harus dilaksanakan dengan rasa hormat, terhadap martabat, inteligensi, dan juga kebebasan agama untuk penganut agama lain.

Dialog ini harus bersifat mengajak, mengundang, dan menarik bukan memaksa, membujuk, dan menyalahkan. Model ini sudah bersifat lebih terbuka dalam menyikapi keberadaan Allah dalam agama-agama lain. Model ini diyakini bahwa Allah memakai berbagai cara untuk dapat menjangkau umat manusia.

Dasar teologi dari model penggantian persial ini, dianalisis oleh Wofhart Pannenberg. Seperti yang sudah dikutip oleh Knitter, dimana hakikat manusia adalah terus bertanya dan mencari. Maka dari itu selama manusia masih dalam tahap bertanya dan mencari yang

terlihat dalam peristiwa dan pengalamannya maka manusia akan dapat mendengar suara Allah.

Hal ini dapat disimpulkan jika agama-agama yang ada saat ini mendapat wahyu dari Allah, berarti berbeda dengan pengakuan Barth sebelumnya dimana agama itu adalah buatan manusia, namun bagi model ini, agama diyakini menjadi wakil Allah untuk menjalankan rencananya. Sehingga model ini lebih dikatakan positif dari pada model sebelumnya.³⁰

2) Model Pemenuhan “Yang Satu Menyempurnakan Yang banyak”

Prinsip model pemenuhan ini mewakili pandangan umat Kristiani masa kini, melalui gereja-gereja Evangelikal dan Fundamentalis dan juga sangat mempengaruhi pengajaran gereja. Model ini didasarkan pada pengalaman baru yang membutuhkan suatu teologi baru untuk pemikiran tentang agama-agama, sehingga disebut model pemenuhan. Model ini memang menjadi pemenuhan dari model sebelumnya, akan tetapi lebih mendominankan bahwa Yesus merupakan jalan satu-satunya keselamatan. Walau memang pada dasarnya model ini mengakui bahwa kehadiran Allah juga ada untuk

³⁰ Ibid., 39–41.

agama-agama lain dengan membangunnya dengan dialog yang benar dan baik, namun akhirnya kembali lagi bahwa Yesus adalah satu-satu jalan keselamatan.³¹

Model pemenuhan ini pertama kali dikembangkan oleh umat Katolik. Dimana pergerakan awalnya ialah gerakan yang dinamis, pertama; Kasih Allah yang partikular artinya kasih dan keselamatan hanya ada dalam kristus. tetapi umat Katolik menyakini bahwa bukan hanya didalam situ saja, namun di gereja juga. Ini bisa dilihat bahwa model pemenuhan ini tidak menghasilkan hal yang positif bagi mereka yang diluar gereja. Karna pada dasarnya, agama yang benar hanya satu dan keselamatan hanya pada Yesus satu-satunya juruselamat.³²

Tokoh yang paling kuat dalam model pemenuhan ini menurut Knitter, adalah Karl Rahner dimana ciri khas dia adalah Kristen Anonim. Ia melihat bahwa melalui pengalaman kehidupan spiritual yang mendalam didalam Tuhan itu lebih luas dari dunia Kristiani. Maksudnya ialah manusia lebih dari sekedar kodrati, bahkan bisa menyatu dengan kodrati Ilahi. Sehingga pandangan ini menjadi bekal Rahner dalam menggambarkan bagaimana rahmat itu bisa dirasakan oleh manusia yang kodrati. Jika demikian,

³¹ Ibid., 71.

³² Ibid., 77.

melalui proses yang ada di setiap agama dalam perbuatan, ritual, kepercayaan, simbol maka rahmat bisa dapat hadir dalam bentuk materi yakni apa yang didengar, disentuh, dilihat, dan dirasakan. Dan pastinya agama memiliki sakramen, pandangan ini merupakan jalan yang telah dibuka oleh Rahner yang bersifat “kemungkinan”. Kemungkinan itu bisa menjadi realitas dalam berdialog dengan “liyan”.

Perbedaan yang mencolok antara model sebelumnya (pengganti) terlihat pada sikap “liyan”, yaitu tidak mengenal dan merasakan kasih Allah itu. Sedangkan, bagi Rahner kasih Allah itu bisa dirasakan oleh liyan melalui agama-agama lain, akan tetapi arahnya tidak jelas.³³

3) Model Mutualitas “Banyak Agama Yang Terpanggil Untuk Berdialog”

Model mutualitas ini sangat berpengaruh terhadap agama lain, dikarenakan model ini berfokus Kasih dan kehadiran Allah yang menyeluruh kepada semua agama. Sehingga ini berbeda dari model sebelumnya tetapi saling mencari keseimbangan. Model ini lebih mengedepankan hubungan dari pada pluralitas, dimana mengasihi itu menyangkut kesediaan untuk mendengar, menghormati, dan

³³ Ibid., 78–83.

juga belajar dari mereka itulah dialog. Oleh sebab itu pentingnya dalam berdialog agar bisa saling terbuka satu sama lain, ketika sudah saling percaya.

Dialog ini merupakan jembatan yang baik dalam menjalani hubungan yang harmonis dan erat dengan agama-agama lain. Oleh sebab itu, dialog dibutuhkan dan diperlukan dalam hubungan keagamaan ini, agar tidak ada konflik dan saling menghakimi bahkan menganggap agama yang satu paling benar. Melainkan saling belajar satu sama lain antar umat beragama, dan juga saling menolong dalam kesusahaan, juga saling mendoakan.³⁴

Dalam model ini Knitter memasukkan tokoh yang lebih ekumenis, dimana model mutualis ini akan ada 3 pendekatan yang saling menyelaraskan satu sama lain, sebagai berikut;

a) Jembatan Filosofis-Historis

Jembatan ini berdiri di atas sepasang pilar, batasan sejarah dari setiap agama dan potensi pemikiran bahwa hanya ada satu kebenaran Ilahi yang mendasari serta ada di dalam seluruh ajaran agama. Maka dari itu, Knitter memasukkan teolog yakni John Hick. Ia berpendapat bahwa ketika manusia ingin memahami

³⁴ Ibid., 129.

“yang nyata” dan meskipun mereka mengalaminya, hal yang nampak pada manusia ialah fenomena dari yang nyata.

Hick di sini juga meminjam pemikiran Immanuel Kant, bahwa manusia untuk mengetahui sesuatu tidak dapat secara langsung, harus ada proses dalam diri manusia yang terjadi sehingga dapat menerima dan disaring oleh satu mesin yang juga dipengaruhi oleh budaya, masyarakat, dan konteks kehidupan manusia. Karena yang nyata itu tidak dapat dipahami oleh manusia, sehingga yang nyata itu harus sesuai dengan cara mereka memahaminya, mengalaminya, dan hidup dalam konteksnya masing-masing. Dapat dikatakan bahwa yang nyata ini sangat terbatas dipahami oleh manusia. Tentu, bagi Hick ini tidak dijadikan sebagai pengganggu, tetapi Hick mengingatkan untuk tidak terjerumus dalam kata relativisme. Model mutualis ini mencampur dua bahan yakni perbedaan dan persamaan, karena kedua hal itu timbullah sebuah dialog. Karena jika tidak ada perbedaan, apa gunanya berdialog.³⁵

b) Jembatan Religius-Mistik

³⁵ Ibid., 134–137.

Penganut pendekatan mistik-religius memulainya dengan elemen Ilahi dan mengungkapkan temuan dari berbagai individu maupun kolektif. Dengan demikian, mencapai kesimpulan yang serupa, dimana tidak ada agama yang mengklaim sebagai pemegang kebenaran mutlak dan sempurna.

Sementara filsuf menyoroti batasan yang ada dalam semua agama, penganut mistik menggarisbawahi sifat tak terbatas dari pesan yang disampaikan. Knniter memasukan teolog Raimundo Panikkar menjadi jembatan model mutualis bagian jembatan religius-mistik ini. Knniter memahami bahwa jembatan religius-mistik ini bertumpu pada gagasan bahwa Yang Ilahi tidak bisa dipahami melampaui pemahaman manusia. untuk memahami jembatan Religius-Mistik, gagasan yang di bangun oleh Raimundo Panikkar bahwa pengalaman mistik ini merupakan fakta agama yang fundamental.

Kehidupan sehari-hari akan berkembang dan akan memberikan respon terhadap Yang Ilahi, hal inilah yang mengalir dalam tiap agama. Raimundo Panikkar melihat Yang Ilahi itu ada pada ke-bhinekaan, buka sebagai suatu yang sendiri. artinya bahwa Yang Ilahi itu

tidak berdiri sendiri melainkan terhisap pada semua agama.³⁶

c) Jembatan Etnis-Praktis

Jembatan ini berbeda dari dua jembatan sebelumnya, jembatan Etnis-Praktis ini melihat keadaan dunia yang saat ini penuh dengan kesedihan, kesengsaraan, dan juga krisis sebagai tanggung jawab etis dari agama. Hal ini merupakan tanggung jawab global, dimana semua agama yang ada didunia ini bertanggung jawab terhadap dunia dan isinya. Jembatan ini tidak hanya melihat Alkitab, ataupun doktrin-doktrin sebelumnya namun melihatnya dari akibat sikap umat Kristiani yang telah diperbuat.

Penderitaan dan pengalaman pada agama pasti akan ada sehingga menjadi panggilan sekaligus tantangan bagi tiap agama. Jembatan ini memang melihat bahwa ada jalan untuk menyikapi ketidaktertandingi, yakni dengan melihat bumi ini. Ini merupakan tugas etis bersama, seperti etika global dimana nilai-nilai etis tentang harkat dan martabat individu, integritas bumi, keadilan, dan kebutuhan akan kasih perlu di wujudkan.

³⁶ Ibid., 149–158.

Hal ini menjadi agenda etis Kristiani dan juga menjadi pintu untuk menuju dialog religius.

4) **Model Penerimaan**

Model penerimaan ini merupakan suatu pendekatan terhadap agama-agama lain, yang mampu berkomunikasi dengan konteks masa kini agar dapat memahami hal-hal yang ada di sekitarnya. Model ini menyeimbangi antara universalitas dan partikularitas.³⁷ Model ini memakai salah satu sentrum yang juga dihindari oleh dunia Postmodern ini, yaitu mencari kebenaran universal. Pengalaman manusia disaring oleh budaya, konteks, latar belakang yang beragama, itu merupakan kebenaran yang majemuk dalam dunia Postmodern. Dalam pandangannya, kebenaran itu bersifat universal untuk budaya tertentu. Maksudnya, ialah manusia itu bisa mengatakan bahwa kebenaran yang ada merupakan kebenaran yang universal bagi budaya lain, akan ada namanya diservasi. Ada 2 teolog yang Knitter masukkan untuk model Penerimaan ini, yaitu:

a. George Lindbeck : Pendekatan Linguistik-Kultural

Bagi Lindbeck, tidak ada asas bersama dalam kerangka yang berbeda-beda pada tiap agama. Jadi, dapat

³⁷ Ibid., 205.

diartikan bahwa dialog mereka layaknya seperti bertetangga yang baik. masing-masing agama memiliki halaman depan dan belakang yang berbeda-beda.

Peran Yesus dalam model ini tetap dilihat sebagai Anak tunggal Allah. Keyakinan ini merupakan ciri atau identitas dari kekristenan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. model ini menghindari pandangan mengenai Kristen Anonim yang ada pada model pemenuhan. Bagi model penerimaan, agama-agama lain memainkan peran yang khusus, karena kesanggupan dan kebaikan mereka sendiri.³⁸

b. S. Mark Heim : Banyak Agama, Banyak Keselamatan

Heim berpendapat jika dengan adanya keberagaman “Allah” dapat dijadikan energi untuk berdialog. Pada model Penerimaan, isi dialog yakni, tidak bisa setuju maupun tidak setuju. Artinya bahwa ketika masing-masing agama bertemu dan saling berdialog, maka pada saat itu juga ada kebenaran yang nyata dan merupakan alternatif untuk saling membuka diri untuk saling belajar satu sama lain. Posisi Kristus dalam model

³⁸ Ibid., 216, 224.

Penerimaan ini, Heim memakai penjelasan Lindbeck tentang Trinitas sebagai dasar dan Yesus Kristuslah yang memampukan umat Kristiani agar dapat membangun bangunan diatasnya.³⁹

Dari pemaparan penulis mengenai model-model yang ditawarkan oleh Paul F. Knitter dan juga beberapa pemikiran para teolog yang Knitter pakai. Penelitian ini akan lebih fokus mengarah pada model sikap tiopologi yang Teosentris-inklusif, dimana Knitter tidak menolak Amanat Agung (Matius 28:19-20), tetapi ia mengajak umat Kristen untuk menafsirkan misi Kristen dalam bentuk dialogis, bukan dominatif. Knitter mengembangkan pendekatan Teologi Dialogis, dimana tetap berpegang pada Yesus sebagai pusat iman, namun mengakui kehadiran karya Allah di luar komunitas Kristen. Termasuk dalam agama lokal atau kepercayaan adat suku terabaikan dan juga melihat misi Kristen bukan hanya “mengubah orang” tapi menghadirkan kasih, keadilan, dan solidaritas yang juga adalah isi dari Amanat Agung. Inklusivisme merupakan sebuah paham yang menganggap bahwa kebenaran merupakan milik setiap kelompok. Berdasarkan hal tersebut bahwa semua agama pada substansinya adalah sama membawa ajaran keselamatan dan keyakinan, namun memiliki syarat dan ajaran yang berbeda-beda. Kelompok inklusivisme di wakili oleh protestan arus utama dan Katolik Roma. Pada prinsipnya kelompok ini mulai terbuka terhadap

³⁹ Ibid., 235, 236.

agama lain sebagai sebuah realitas lain di samping kekristenan. Dimana Kristen beranjak pada Kasih kepada sesama manusia, menyebarkan kesaksian kehidupan melalui tingkah laku dan kehidupan sehari-hari. Paradigma yang dikembangkan yakni Kristosentris, dimana pada kelompok ini pada satu sisi Kristus ada dalam agama-agama lain. Dengan demikian kasih Allah kepada mereka yang belum percaya, akan tetapi itu kembali lagi kepada diri masing-masing mau menerima dan tidak itu kehendak bebas mereka.

Tugas kita adalah menyampaikan Kasih itu kepada agama lain bukan malah mengkristenisasikan mereka, itu hal yang tidak benar dan akan merusak hubungan antarumat beragama. Inklusifisme memang dalam pengertiannya bahwa hanya satu jalan keselamatan, akan tetapi model ini lebih terbuka bagi semua orang hanya saja seorang Kristen tidak boleh memaksakan agama lain itu untuk mengikuti apa yang kita mau. Model ini lebih cenderung bersifat kristosentris, tetapi tidak bersifat untuk memaksa.

Knitter, setuju dengan pendapat Rahner bahwa agama lain juga memiliki wewenang yang "sah" dan juga memiliki jalan keselamatan itu.⁴⁰ Knitter tidak lagi beranggapan bahwa hanya Kristen yang merupakan agama yang autentik, hal ini mendorong kita sebagai seorang Kristen dapat menghargai keyakinan seseorang yang sudah beragama tugas kita hanya memberikan contoh kehidupan Kristosentris dalam diri kita itu seperti apa.

⁴⁰ Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama*, 6–8.

Untuk masalah mereka mau ikut dan tidaknya, itu urusan mereka dengan Allah. Kita tidak bisa mencampuri hal itu. Esensi dari paham inklusivisme merupakan pertumbuhan dan perkembangan sikap serta prasangka yang baik terhadap sesama. Toleransi memberikan pembelajaran dari paham inklusivisme yang senantiasa harus terus digelar dan disampaikan dalam upaya membangun budaya inklusif sehingga mampu meredam hegemoni eksklusivitas sebagai suatu paham yang intoleran.

Hal ini cocok dikonteks ini karena di wilayah Sulawesi Tenggara, banyak suku dengan kepercayaan lokal. Mereka memiliki spiritual ekologis dan relasi sakral dengan alam, juga sering dianggap sebagai kelompok yang belum terjangkau Injil padahal mereka punya struktur moral dan relasi dengan Ilahi yang kuat. Maka pendekatan Knitter tidak menegasi Amanat Agung tetapi mengubah caranya dari konversi menjadi perjumpaan transformasional, dari kita punya kebenaran mereka tidak menjadi Allah sudah bekerja dalam budaya mereka mari kita temukan bersama melalui Roh Kudus. Prinsip dasarnya Yesus tetap pusat keselamatan, Amanat Agung bukan dominasi agama tetapi panggilan untuk hadir dalam cinta dan keadilan, dan suku-suku yang terabaikan tidak tanpa Allah melainkan mitra dalam misi Allah.⁴¹

C. Pandangan Kristen Terhadap Agama-Agama Lain

⁴¹ Paul F. Knitter, *No Other Name* (New York: Orbis Books, 1985), 169.

Alkitab adalah kitab suci umat Kristiani yang di dalamnya menjadi sumber ajaran juga menjadi ciri khas seorang Kristen dalam praktek kehidupannya. Alkitab terdiri dari dua komponen utama, yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Kedua bagian tersebut menjadi landasan penting bagi cara pandang dan sikap kaum Kristen dalam menanggapi toleransi serta keberagaman agama. Dalam perjanjian Lama, terdapat kisah yang menggambarkan interaksi antara Tuhan dan umat manusia. kisah ini mencakup pengalaman serta refleksi spiritual dari komunitas Israel yang mencakup nenek moyang mereka seperti Abraham, Ishak, dan Yakub, serta tokoh-tokoh berpengaruh lainnya seperti Musa, Yosua, para raja, dan nabi-nabi hingga masa setelah pembuangan di Babel.

Tetapi dalam PL ini sedikit berbeda karena zamannya pada saat itu banyak yang menyebah berhala, sedangkan hal itu dilarang keras dan tugas nabi Israel pada saat itu adalah menyampaikan pesan Allah agar mereka dapat bertobat dan berbalik pada Allah. Jadi bangsa/Agama yang berbuat seperti itu, dilihat sebagai entitas yang memerlukan penyelamatan. Keragaman yang ada pada waktu itu dimengerti dan dihadapi sebagai variasi yang harus diakui, melainkan harus diselamatkan dengan cara mengubah bangsa/agama yang berbeda agar dapat beralih dan mengadopsi iman kepada Tuhan.⁴²

⁴² Alkitab, *Kitab-Kitab Keluaran, Ulangan, Yosua,, Hakim-Hakim, I & II Tawarikh, Dan Beberapa Kitab Nabi-Nabi.*

Sedangkan dalam Kitab Perjanjian Baru, mencakup aspek-aspek Kekeristenan yang dimulai pada masa Yesus. Hal ini dicatat dalam Injil dari Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes serta beberapa tulisan dari rasul Paulus, Petrus, dan para pengikut Yesus lainnya. Pada kitab-kitab Injil ini terdokumentasi ucapan, pengajaran, dan tindakan Yesus hingga saat Ia dieksekusi di kayu salib. Sumber utama sikap toleransi dan pluralisme pada Perjanjian Baru ini dituangkan Yesus melalui teladan-Nya. Ajaran pluralisme ini dipengaruhi ketika Yesus atau agama Kristen itu muncul di tengah-tengah kalangan masyarakat juga agama Yahudi. Oleh karena itu, pengajaran Yesus terpengaruh oleh interaksinya dengan berbagai keyakinan, khususnya dengan Yudaisme dan Helenisme (budaya agama Yunani).

Dalam partikularisme Yesus merupakan jalan utama kepada keselamatan, dan hampir semua pembahasan di Perjanjian Baru mengatakan hal itu Yesus adalah satu-satunya. Walau demikian, Yesus sama sekali tidak menloak kehadiran bangsa atau agama lain, juga tidak memberikan hal negatif tentang persoalan perbedaan. Malah sebaliknya Yesus menerima keberadaan bangsa/agama lain dan juga memberikan contoh yang baik dalam hal pengajaran moral-etis-Nya. Dengan demikian pandangan Yesus terhadap bangsa/agama lain ini menunjukkan eksistensi mereka menunjukkan bahwa mereka juga merupakan kelompok atau agama yang berhak untuk diperlakukan dengan baik, dengan memberikan perhatian, memberikan bantuan, dan juga mendoakan mereka. Untuk mewujudkan

semua ini, kita perlu memiliki keyakinan yang mendalam dan juga menerapkan kasih sesuai dengan ajaran Allah.⁴³

⁴³ Alkitab, *Injil Yohanes 2-15, Yohanes 14:6, Lukas 10-25-37, Kisah Para Rasul 1:8* (Lembaga Alkitab Indonesia).